JURNAL FARMASIMED (JFM)
E-ISSN: 2655-0814
https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JFM

Efektivitas Video Edukatif terhadap Literasi Kesehatan dan Pencegahan Dermatitis Kontak pada Petani Rumput Laut di Tarakan

Effectiveness of Educational Videos on Health Literacy and Contact Dermatitis Prevention among Seaweed Farmers in Tarakan

Muliyadi[1], Widya[2], Asma[3], Syamsiah[4]

[1,3,4]*Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kaltara, Tarakan, Indonesia*
[2]*Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kaltara, Tarakan, Indonesia*
Korespondensi: muliyadi@poltekkaltara.ac.id, muliyadi.mustamin@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Dermatitis kontak merupakan salah satu penyakit kulit akibat kerja yang berisiko dialami petani rumput laut akibat paparan berulang terhadap air laut, kelembapan, organisme laut, dan bahan iritan. Rendahnya literasi kesehatan serta kurangnya penerapan perilaku pencegahan dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kulit. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang efektif, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir. **Tujuan**: Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas video edukatif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan perilaku pencegahan dermatitis kontak pada petani rumput laut di RT 05 Pantai Amal, Kota Tarakan. **Metode**: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental one-group pretest-posttest. Sebanyak 43 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Intervensi diberikan melalui video edukatif berdurasi 1–2 menit yang memuat penyebab, gejala, dampak dermatitis kontak, penggunaan alat pelindung diri, kebersihan diri, dan perawatan kulit. Pengumpulan data menggunakan kuesioner literasi kesehatan dan perilaku pencegahan, masing-masing terdiri atas 15 butir pertanyaan. Data dianalisis secara univariat, menggunakan uji Shapiro–Wilk dan Wilcoxon signed-rank test. **Hasil**: Sebelum intervensi, sebanyak 60,5% responden memiliki literasi kesehatan kategori cukup dan 34,9% kategori baik. Setelah intervensi, literasi kesehatan kategori baik meningkat menjadi 83,7%. Perilaku pencegahan kategori baik juga meningkat dari 39,5% menjadi 88,4%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan bermakna sebelum dan sesudah intervensi pada kedua variabel ($p<0,001$). **Kesimpulan**: Video edukatif efektif meningkatkan literasi kesehatan dan perilaku pencegahan dermatitis kontak pada petani rumput laut. Media ini berpotensi diterapkan sebagai strategi promosi kesehatan berbasis komunitas pesisir dengan evaluasi keberlanjutan perilaku pencegahan.

Kata kunci: Video Edukatif; Literasi Kesehatan; Perilaku Pencegahan; Dermatitis Kontak; Petani Rumput Laut

Abstract

***Background**: Contact dermatitis is an occupational skin disease that may affect seaweed farmers due to repeated exposure to seawater, humidity, marine organisms, and irritants. Limited health literacy and inadequate preventive practices may increase the risk of skin disorders. Therefore, effective, accessible, and easily understood educational media tailored to coastal communities are needed. **Objective**: This study aimed to analyze the effectiveness of an educational video in improving health literacy and contact dermatitis prevention behavior among seaweed farmers in RT 05 Pantai Amal, Tarakan City. **Methods**: This quantitative study employed a quasi-experimental one-group pretest-posttest design involving 43 respondents selected through purposive sampling. The intervention consisted of a 1–2-minute educational video covering the causes, symptoms, and impacts of contact dermatitis, personal protective equipment, personal hygiene, and skin care. Data were collected using two questionnaires, each containing 15 items assessing health literacy and preventive behavior. Data were analyzed using univariate analysis, the Shapiro–Wilk test, and the Wilcoxon signed-rank test. **Results**: Before the intervention, 60.5% of respondents had moderate health literacy, while 34.9% demonstrated good health literacy. Following the intervention, the proportion of respondents with good health literacy increased to 83.7%. Similarly, good preventive behavior increased from 39.5% to 88.4%. The Wilcoxon test revealed statistically significant differences in both variables before and after the intervention ($p<0.001$). **Conclusion**: Educational videos effectively improved health literacy and contact dermatitis prevention behavior among seaweed farmers. This educational medium has potential as a community-based health promotion strategy in coastal areas, supported by long-term evaluation of preventive behavior.*

Keywords: *Educational Video; Health Literacy; Preventive Behavior; Contact Dermatitis; Seaweed Farmers*

*Corresponding author: Muliyadi, Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kaltara, Tarakan, Indonesia.
E-mail : muliyadi@poltekkaltara.ac.id
Doi : 10.35451/jfm.v9i1.4087
Received : October 20, 2026, Accepted: October 29, 2026, Published: October 30, 2026
Copyright: © 2026 Muliyadi (s). Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Budidaya rumput laut menjadi salah satu kegiatan ekonomi penting bagi masyarakat pesisir dan berkontribusi terhadap produksi akuakultur global. Indonesia merupakan salah satu produsen utama rumput laut, dengan puluhan ribu rumah tangga terlibat dalam usaha budidaya yang sebagian besar berlangsung di laut [1,2]. Di balik kontribusi ekonomi tersebut, pekerja menghadapi risiko kesehatan akibat kontak berulang dengan air laut, lingkungan lembap, organisme laut, gesekan mekanis, dan bahan iritan.

Penyakit kulit akibat kerja merupakan masalah kesehatan kerja yang sering ditemukan, dan dermatitis kontak mencakup proporsi terbesar dari penyakit kulit akibat kerja. Paparan pekerjaan basah dalam waktu lama dapat merusak lapisan pelindung kulit, meningkatkan kekeringan, iritasi, inflamasi, serta risiko infeksi sekunder [3,4]; [5,6]). Pada petani rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan, usia, masa kerja, dan personal hygiene dilaporkan berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak [7].

Di RT 05 Pantai Amal, Kota Tarakan, observasi awal dalam naskah penelitian menunjukkan bahwa sebagian petani bekerja tanpa sarung tangan atau pelindung kulit yang memadai, membersihkan tangan menggunakan air laut, dan menganggap gatal, kemerahan, atau luka lecet sebagai bagian yang tidak terhindarkan dari pekerjaan. Data Puskesmas Pantai Amal juga mencatat kasus dermatitis kontak yang berfluktuasi, yaitu 17 kasus pada 2024, 7 kasus pada 2025, dan 10 kasus pada 2026. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya intervensi promotif dan preventif yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir.

enelitian Symanzik et al. (2022) menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan berbasis daring yang dikombinasikan dengan penyediaan produk pembersih dan perawatan kulit dapat meningkatkan perilaku penggunaan pelembap serta membantu mencegah eksim tangan akibat kerja. Penelitian tersebut melibatkan 302 tenaga kesehatan dan menunjukkan tidak adanya kasus baru eksim tangan pada kelompok intervensi yang menyelesaikan pemantauan, sedangkan kelompok kontrol mengalami 12 kasus baru (8,8%) [14].

Selanjutnya, penelitian sebelumnya mengevaluasi program perlindungan kulit melalui pelatihan individual dan penggunaan krim yang mengandung seramida pada pekerja dengan dermatitis kontak tangan. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya kombinasi edukasi perlindungan kulit dan penggunaan sediaan topikal dalam upaya pencegahan sekunder dermatitis kontak [15]. Penelitian sebelumnya melalui uji klinis acak pada 70 pasien dermatitis atopik anak menunjukkan bahwa edukasi berbasis video mengenai perawatan kulit dasar dapat memberikan perbaikan bermakna terhadap tingkat keparahan penyakit dibandingkan kelompok kontrol ($p<0,001$). Temuan tersebut memperlihatkan potensi media audiovisual dalam mendukung edukasi perawatan kulit, meskipun karakteristik penyakit dan populasi penelitian berbeda dengan dermatitis kontak akibat kerja [16].

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan, penggunaan produk perawatan kulit, dan pemanfaatan media audiovisual memiliki peran dalam meningkatkan praktik perlindungan kulit. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan pada tenaga kesehatan, pekerja dengan dermatitis tangan, atau pasien dermatitis atopik. Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada masih terbatasnya bukti mengenai penggunaan video edukatif singkat untuk meningkatkan literasi kesehatan sekaligus perilaku pencegahan dermatitis kontak pada petani rumput laut, khususnya dalam konteks paparan lingkungan kerja pesisir.

Video edukatif merupakan media promosi kesehatan yang mengintegrasikan unsur visual, audio, teks, dan demonstrasi sehingga informasi mengenai pencegahan dermatitis kontak dapat disampaikan secara sederhana dan mudah dipahami. Dalam konteks farmasi komunitas, media ini berpotensi dimanfaatkan untuk menyampaikan edukasi tentang penggunaan alat pelindung diri, kebersihan kulit setelah bekerja, perawatan kulit, serta pentingnya penggunaan produk dermatologis secara tepat. Penyampaian informasi secara audiovisual diharapkan dapat membantu pekerja memahami langkah pencegahan dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

2. METODE

2.1 Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode quasi-experimental menggunakan desain one-group pretest-posttest untuk mengevaluasi perubahan literasi kesehatan dan perilaku pencegahan dermatitis kontak setelah pemberian video edukatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan edukasi kesehatan yang relevan dengan farmasi komunitas, khususnya dalam peningkatan pemahaman mengenai perlindungan kulit, kebersihan diri, dan perawatan kulit sebagai upaya pencegahan dermatitis kontak akibat paparan lingkungan kerja. Pengukuran dilakukan pada kelompok responden yang sama sebelum dan sesudah intervensi untuk mengetahui perubahan kedua variabel penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 di RT 05 Kelurahan Pantai Amal, Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah petani rumput laut yang aktif bekerja di wilayah pesisir Pantai Amal dan memiliki potensi paparan berulang terhadap faktor risiko dermatitis kontak. Penentuan besar sampel menggunakan rumus Lemeshow untuk populasi yang belum diketahui secara pasti, dengan tingkat kepercayaan 95%, proporsi 0,5, dan batas kesalahan 0,15, sehingga diperoleh 42,68 dan dibulatkan menjadi 43 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu petani rumput laut aktif berusia 18–70 tahun, bersedia berpartisipasi, mampu berkomunikasi, serta mengikuti seluruh tahapan penelitian. Kriteria eksklusi meliputi responden dengan kondisi sakit berat atau tidak menyelesaikan rangkaian pretest, intervensi, dan posttest. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada risiko gangguan sawar kulit akibat paparan lingkungan kerja serta kebutuhan edukasi mengenai pemeliharaan kesehatan kulit yang relevan dengan pelayanan farmasi komunitas.

2.3 Intervensi dan Instrumen Penelitian

Intervensi penelitian dilakukan melalui pemberian video edukatif berdurasi 1–2 menit yang berfokus pada pencegahan dermatitis kontak akibat kerja. Materi edukasi mencakup pengertian dermatitis kontak, faktor risiko, tanda dan gejala, dampak terhadap kesehatan kulit, penggunaan alat pelindung diri, kebersihan diri (*personal hygiene*), serta perawatan kulit setelah bekerja. Dari perspektif kefarmasian, materi perawatan kulit berkaitan dengan upaya mempertahankan fungsi sawar kulit, mencegah paparan bahan iritan, dan meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pemilihan produk perawatan kulit yang sesuai. Informasi disampaikan melalui kombinasi narasi, gambar, animasi, dan demonstrasi tindakan pencegahan untuk mempermudah pemahaman responden.

Pengukuran literasi kesehatan dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 15 pertanyaan benar–salah mengenai penyebab, gejala, faktor risiko, dan pencegahan dermatitis kontak, termasuk aspek pemeliharaan kesehatan kulit. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Sementara itu, perilaku pencegahan diukur menggunakan 15 pernyataan dengan skala frekuensi empat poin, yaitu tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), dan selalu (4). Penilaian perilaku diarahkan pada penerapan tindakan perlindungan kulit selama bekerja, penggunaan alat pelindung diri, kebersihan kulit, serta perawatan kulit setelah terpapar lingkungan kerja. Skor kedua variabel dikonversi menjadi persentase dan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (≤55%). Hasil pengukuran digunakan untuk mengevaluasi perubahan literasi kesehatan dan perilaku pencegahan setelah pemberian video edukatif sebagai bentuk intervensi edukasi kesehatan yang berpotensi mendukung pelayanan farmasi komunitas.

2.4 Pengumpulan dan Analisis Data

Data karakteristik, literasi kesehatan, dan perilaku pencegahan dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Analisis univariat digunakan untuk menyajikan frekuensi dan persentase. Normalitas skor diuji menggunakan Shapiro–Wilk. Karena sebagian data tidak berdistribusi normal, perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan Wilcoxon signed-rank test dengan tingkat kemaknaan 5%.

2.5 Etika Penelitian

Penelitian menerapkan prinsip *informed consent, anonymity, confidentiality, justice, beneficence, dan non-maleficence*. Responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, hak menolak, dan kerahasiaan data sebelum memberikan persetujuan.

3. HASIL

3.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 43 petani rumput laut di RT 05 Pantai Amal, Kota Tarakan. Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada rentang 41–50 tahun (39,5%), diikuti usia 31–40 tahun (23,3%) dan 21–30 tahun (18,6%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (88,4%), dengan masa kerja 1–5 tahun (62,8%) dan lebih dari 5 tahun (32,6%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden didominasi lulusan sekolah dasar (44,2%), diikuti SMA (23,3%), SMP (18,6%), tidak sekolah (9,3%), dan perguruan tinggi (4,7%). Sebanyak 62,8% responden belum pernah memperoleh informasi mengenai dermatitis kontak, sedangkan 37,2% telah mendapatkan informasi sebelumnya. Temuan ini menunjukkan perlunya edukasi kesehatan kulit yang mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik pekerja pesisir. Dalam konteks farmasi komunitas, kondisi tersebut menjadi dasar pengembangan edukasi mengenai pencegahan dermatitis kontak, perlindungan fungsi sawar kulit, serta penggunaan produk perawatan kulit secara tepat.

3.2 Perubahan Literasi Kesehatan dan Perilaku Pencegahan

Proporsi responden dengan literasi kesehatan kategori baik meningkat dari 34,9% sebelum intervensi menjadi 83,7% setelah intervensi, atau meningkat 48,8 poin persentase. Pada saat yang sama, kategori cukup menurun dari 60,5% menjadi 16,3% dan tidak terdapat responden kategori kurang setelah intervensi. Perilaku pencegahan kategori baik meningkat dari 39,5% menjadi 88,4%, atau meningkat 48,9 poin persentase.

Literasi Kesehatan dan Perilaku Pencegahan Dermatitis Kontak Sebelum dan Sesudah Intervensi Video Edukatif (n=43) dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Literasi Kesehatan dan Perilaku Pencegahan Dermatitis Kontak Sebelum dan Sesudah Intervensi Video Edukatif (n=43)

Variabel	Kategori	Pretest n	Pretest %	Posttest n	Posttest %
Literasi kesehatan	Baik	15	34,9	36	83,7
	Cukup	26	60,5	7	16,3
	Kurang	2	4,7	0	0,0
Perilaku pencegahan	Baik	17	39,5	38	88,4
	Cukup	26	60,5	5	11,6
	Kurang	0	0,0	0	0,0

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa skor posttest literasi kesehatan ($p<0,001$) dan skor pretest perilaku pencegahan ($p=0,010$) tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi dilakukan menggunakan Wilcoxon signed-rank test. Hasil pengujian menunjukkan perbedaan yang signifikan pada literasi kesehatan dan perilaku pencegahan dermatitis kontak, dengan nilai $p<0,001$ pada kedua variabel (Tabel 3).

Tabel 3. Uji normalitas dan perbedaan sebelum–sesudah intervensi

Variabel	Shapiro–Wilk pretest	Shapiro–Wilk posttest	Wilcoxon p-value*
Literasi kesehatan	0,103	<0,001	<0,001
Perilaku pencegahan	0,010	0,114	<0,001

Keterangan: Nilai p<0,05 menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian video edukatif diikuti oleh peningkatan literasi kesehatan dan perilaku pencegahan dermatitis kontak pada petani rumput laut. Dalam perspektif kefarmasian, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan edukasi kesehatan kulit melalui pelayanan farmasi komunitas, khususnya terkait pemahaman faktor risiko, perlindungan fungsi sawar kulit, serta

pentingnya perawatan kulit yang tepat. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengevaluasi secara langsung pemilihan maupun penggunaan sediaan farmasi, sehingga implikasi tersebut perlu dikaji lebih lanjut.

4. PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Sasaran dan Kebutuhan Edukasi

Mayoritas responden berada pada rentang usia 41–50 tahun (39,5%) yang termasuk kelompok usia produktif dan masih aktif melakukan kegiatan budidaya rumput laut dengan paparan berulang terhadap air laut, kelembapan, serta bahan iritan. Paparan tersebut berpotensi mengganggu fungsi sawar kulit (*skin barrier*), meningkatkan kehilangan air transepidermal (*transepidermal water loss*), dan memicu dermatitis kontak akibat kerja [3,5]. Dalam perspektif kefarmasian, kondisi ini menunjukkan pentingnya edukasi mengenai pemeliharaan fungsi sawar kulit melalui penggunaan produk pembersih yang lembut dan pelembap (*emollient*) yang sesuai untuk membantu menjaga hidrasi serta integritas lapisan epidermis. Dominasi masa kerja 1–5 tahun (62,8%) juga menunjukkan adanya potensi paparan kumulatif terhadap faktor risiko dermatitis kontak sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi kesehatan kulit yang berkelanjutan.

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (88,4%) yang berpotensi mengalami paparan lingkungan kerja basah selama proses pengikatan bibit, pemeliharaan, pembersihan, dan pemanenan rumput laut. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penerapan perlindungan kulit, penggunaan alat pelindung diri, serta perawatan kulit setelah bekerja. Dari aspek farmasi komunitas, apoteker memiliki peran dalam memberikan informasi mengenai pemilihan dan penggunaan sediaan perawatan kulit, termasuk pelembap dan produk pembersih yang sesuai, serta edukasi penggunaan obat topikal secara rasional apabila terjadi gangguan kulit. Selain itu, sebanyak 44,2% responden berpendidikan sekolah dasar dan 62,8% belum pernah memperoleh informasi mengenai dermatitis kontak. Karakteristik ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kefarmasian yang sederhana, mudah dipahami, dan berbasis audiovisual. Penggunaan video edukatif berpotensi mendukung penyampaian informasi mengenai faktor risiko, tindakan pencegahan, serta pemeliharaan kesehatan kulit pada pekerja pesisir dengan tingkat pendidikan dan pengalaman memperoleh informasi kesehatan yang beragam.

4.2 Efektivitas Video terhadap Literasi Kesehatan

Setelah pemberian intervensi video edukatif, proporsi responden dengan literasi kesehatan kategori baik meningkat dari 34,9% menjadi 83,7%, sedangkan kategori kurang tidak lagi ditemukan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media audiovisual berpotensi meningkatkan pemahaman petani rumput laut mengenai faktor risiko, gejala, dampak, dan pencegahan dermatitis kontak. Dalam perspektif kefarmasian, peningkatan literasi kesehatan menjadi aspek penting dalam mendukung pemahaman mengenai pemeliharaan fungsi sawar kulit (*skin barrier*), pemilihan produk perawatan kulit yang sesuai, serta penggunaan sediaan topikal secara rasional. Pemahaman tersebut diperlukan untuk membantu pekerja mengenali kondisi kulit yang membutuhkan penanganan mandiri maupun konsultasi dengan tenaga kesehatan, termasuk apoteker. Literasi kesehatan yang memadai juga berperan dalam meningkatkan kemampuan individu memahami informasi penggunaan produk dermatologis dan menghindari penggunaan obat topikal yang tidak tepat [10,11].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis media digital dapat meningkatkan pemahaman dan literasi kesehatan pada berbagai kelompok masyarakat [8,9]. Penggunaan video yang mengintegrasikan gambar bergerak, narasi, teks, dan demonstrasi memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara lebih sederhana dan mudah dipahami, terutama pada kelompok pekerja dengan tingkat pendidikan yang beragam. Dalam konteks farmasi komunitas, media audiovisual berpotensi dikembangkan sebagai sarana komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kefarmasian mengenai perlindungan kulit, penggunaan alat pelindung diri, kebersihan kulit setelah bekerja, serta pentingnya perawatan kulit untuk mempertahankan integritas epidermis. Dengan demikian, peningkatan literasi kesehatan setelah intervensi memberikan dasar bagi pengembangan edukasi preventif yang dapat diintegrasikan dalam pelayanan kefarmasian berbasis komunitas. Namun, penelitian ini belum secara khusus mengukur pengetahuan penggunaan obat atau ketepatan pemilihan sediaan dermatologis sehingga aspek tersebut masih memerlukan evaluasi lebih lanjut [11].

4.3 Efektivitas Video terhadap Perilaku Pencegahan

Proporsi responden dengan perilaku pencegahan dermatitis kontak kategori baik meningkat dari 39,5% sebelum intervensi menjadi 88,4% setelah pemberian video edukatif. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku pencegahan yang dilaporkan responden, khususnya terkait penggunaan alat pelindung diri, kebersihan kulit, pengeringan tangan dan kaki, penggantian pakaian basah, serta tindakan awal ketika mengalami iritasi kulit. Dalam perspektif kefarmasian, perilaku tersebut merupakan bagian dari upaya preventif untuk mempertahankan integritas sawar kulit (skin barrier) dan mengurangi risiko dermatitis kontak akibat paparan lingkungan kerja. Perawatan kulit yang tepat, termasuk penggunaan pembersih kulit yang lembut dan pelembap (emollient) sesuai kebutuhan, berperan dalam menjaga hidrasi stratum korneum dan mendukung pemulihan fungsi sawar epidermis. Oleh karena itu, edukasi mengenai perlindungan dan perawatan kulit memiliki relevansi dengan pelayanan farmasi komunitas, khususnya dalam pemberian informasi penggunaan produk dermatologis secara tepat dan rasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media video atau multimedia dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan kesehatan [12,13]. Penyampaian informasi melalui demonstrasi audiovisual memungkinkan responden memahami dan mencontoh tindakan perlindungan kulit yang sesuai dengan aktivitas kerja sehari-hari. Dalam pelayanan kefarmasian, video edukatif berpotensi dikembangkan sebagai media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) untuk mendukung konseling apoteker mengenai pemilihan produk perawatan kulit, penggunaan sediaan topikal secara rasional, serta pengenalan tanda iritasi yang memerlukan pemeriksaan tenaga kesehatan. Pendekatan ini dapat mendukung pengembangan pelayanan farmasi preventif pada kelompok pekerja pesisir yang memiliki risiko paparan bahan iritan secara berulang.

Meskipun peningkatan perilaku pencegahan setelah intervensi menunjukkan hasil yang signifikan, interpretasinya perlu mempertimbangkan keterbatasan desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Perubahan skor dapat dipengaruhi oleh efek pengukuran berulang, perhatian selama penelitian, maupun faktor lain yang tidak dikendalikan. Selain itu, perilaku diukur menggunakan kuesioner sehingga belum sepenuhnya menggambarkan praktik perlindungan kulit secara langsung maupun keberlanjutannya dalam jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti awal mengenai potensi video edukatif dalam meningkatkan perilaku pencegahan dermatitis kontak serta menjadi dasar pengembangan intervensi edukasi kefarmasian berbasis komunitas. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi penerapan perilaku secara langsung, ketepatan penggunaan produk perawatan kulit, dan dampaknya terhadap kejadian dermatitis kontak [13].

4.4 Implikasi Promosi Kesehatan

Video edukatif dapat diintegrasikan ke dalam penyuluhan puskesmas, pertemuan kelompok petani, posyandu, kegiatan kesehatan kerja informal, serta dibagikan melalui telepon pintar. Materi sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana, contoh dari lingkungan Pantai Amal, durasi singkat, dan demonstrasi yang realistis. Penguatan perilaku perlu disertai ketersediaan alat pelindung diri yang sesuai, akses air bersih dan sabun, serta dukungan keluarga dan kelompok kerja agar perubahan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan. Video edukatif berpotensi diintegrasikan sebagai media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) dalam pelayanan farmasi komunitas melalui kolaborasi apoteker, puskesmas, dan kelompok petani rumput laut [19].

Materi edukasi dapat dikembangkan dengan menekankan pencegahan dermatitis kontak, pemeliharaan fungsi sawar kulit (*skin barrier*), pemilihan produk pembersih kulit yang lembut, penggunaan pelembap (emollient) yang sesuai, serta penggunaan sediaan topikal secara rasional. Penyampaian informasi melalui video berdurasi singkat dengan bahasa sederhana, ilustrasi kondisi kerja pesisir, dan demonstrasi praktis diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta mendukung penerapan perilaku perlindungan kulit secara berkelanjutan. Implementasi edukasi kefarmasian perlu didukung ketersediaan alat pelindung diri, akses air bersih, fasilitas kebersihan, serta pendampingan tenaga kesehatan [20, 21]. Selain itu, keterlibatan apoteker dalam konseling perawatan kulit dan pemberian informasi obat dapat membantu masyarakat mengenali gejala awal dermatitis kontak, menghindari penggunaan obat topikal yang tidak tepat, serta memperoleh penanganan yang sesuai.

Dengan demikian, pemanfaatan video edukatif berpotensi menjadi strategi promotif dan preventif dalam pelayanan farmasi komunitas untuk mendukung kesehatan kulit pekerja pesisir, meskipun efektivitas penerapannya dalam pelayanan kefarmasian masih memerlukan evaluasi lebih lanjut [22].

5. KESIMPULAN

Video edukatif berhubungan dengan peningkatan literasi kesehatan dan perilaku pencegahan dermatitis kontak pada petani rumput laut di RT 05 Pantai Amal, Kota Tarakan. Proporsi literasi kesehatan kategori baik meningkat dari 34,9% menjadi 83,7%, sedangkan perilaku pencegahan kategori baik meningkat dari 39,5% menjadi 88,4%. Naskah skripsi melaporkan perbedaan yang signifikan pada kedua variabel dengan $p<0,001$. Video edukatif dapat digunakan sebagai media promosi kesehatan bagi masyarakat pesisir, tetapi penelitian lanjutan dengan kelompok kontrol, sampel lebih besar, observasi perilaku, serta pengukuran kejadian dermatitis secara klinis diperlukan untuk memperkuat bukti efektivitas. Puskesmas Pantai Amal dan pemangku kepentingan setempat disarankan memanfaatkan video edukatif dalam program kesehatan kerja informal bagi petani rumput laut. Edukasi perlu dilakukan secara berkala dan dikombinasikan dengan penyediaan alat pelindung diri, fasilitas kebersihan, serta pemantauan praktik pencegahan. Penelitian berikutnya perlu melibatkan kelompok pembanding, menilai ketahanan perubahan perilaku, dan memasukkan indikator klinis dermatitis kontak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat dan petani rumput laut RT 05 Pantai Amal, Puskesmas Pantai Amal, Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan Politeknik Kaltara, serta seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil survei komoditas perikanan potensi: Profil rumah tangga usaha budidaya rumput laut.

[2] Food and Agriculture Organization. (2024). Produksi perikanan dan akuakultur global mencapai rekor tertinggi baru.

[3] Behroozy, A., & Keegel, T. G. (2014). Wet-work exposure: A main risk factor for occupational hand dermatitis. Safety and Health at Work, 5(4), 175–180. https://doi.org/10.1016/j.shaw.2014.08.001

[4] Diepgen, T. L. (2019). Occupational skin diseases (pp. 297–315). https://doi.org/10.1111/j.1610-0387.2012.07890.x

[5] Jacobsen, G., Rasmussen, K., Bregnhøj, A., Isaksson, M., Diepgen, T. L., & Carstensen, O. (2022). Causes of irritant contact dermatitis after occupational skin exposure: A systematic review. International Archives of Occupational and Environmental Health, 95(1). https://doi.org/10.1007/s00420-021-01781-0

[6] Patel, K., & Nixon, R. (2022). Irritant contact dermatitis—A review. Current Dermatology Reports, 41–51. https://doi.org/10.1007/s13671-021-00351-4

[7] Wahyuni, Thamrin, Y., & Naiem, M. F. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pekerja rumput laut di Kecamatan Nunukan Selatan. 4(3), 318–329.

[8] Chang, S. J., Lee, K., Yang, E., & Ryu, H. (2022). Evaluating a theory-based intervention for improving eHealth literacy in older adults: A single-group pretest–posttest design.

[9] Nazarnia, M., Zarei, F., & Roozbahani, N. (2023). A mobile-based educational intervention on media health literacy: A quasi-experimental study. Health Promotion Perspectives, 13(3), 227–236. https://doi.org/10.34172/hpp.2023.28

[10] Nielsen-Bohlman, L., Panzer, A. M., & Kindig, D. A. (Eds.). (2004). Health literacy: A prescription to end confusion. National Academies Press.

[11] World Health Organization. (2025). Health literacy. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/health-literacy

[12] Rosidawati, Suryati, E. S., Sudiyat, R., & Bramadhan, B. B. (2026). Pengaruh edukasi multimedia terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga dalam pencegahan terjadinya stroke di wilayah Cipayung, Jakarta Timur. 9(1), 166–175.

[13] Maulina, W., Maryuni, S., & S. E. K. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia. 4(1), 52–60.

[14] Manoppo, Y. Y., Kaunang, W. P. J., Sumampouw, O. J., & Pertiwi, J. M. (2022). Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan COVID-19 pada tenaga kesehatan. 6.

[15] Symanzik, C., Stasielowicz, L., Brans, R., Skudlik, C., & John, S. M. (2022). Prevention of occupational hand eczema in healthcare workers during the COVID-19 pandemic: A controlled intervention study. Contact Dermatitis, 87(6), 500–510. https://doi.org/10.1111/cod.14206

[16] Larese Filon, F., Maculan, P., Crivellaro, M. A., & Mauro, M. (2023). Effectiveness of a skin care program with a cream containing ceramide C and a personalized training for secondary prevention of hand contact dermatitis. Dermatitis, 34(2), 127–134. https://doi.org/10.1089/derm.2022.29002.flf

[17] Jungwattanavanit, P., Wananukul, S., Tempark, T., Chantawarangul, K., & Chatproedprai, S. (2025). Efficacy of a video education program regarding basic skin care in pediatric atopic dermatitis: A randomized controlled trial. Pediatric Dermatology, 42(1), 79–87. https://doi.org/10.1111/pde.15798

[18] Notoatmodjo, S. (2018). Aplikasi metodologi penelitian kesehatan: Dilengkapi contoh kuesioner dan laporan penelitian (Edisi ke-3).

[19] Pramesti, I., & Sidiq, H. F. (2025). Dermatitis kontak iritan dengan infeksi sekunder bakteri. 7(2), 553–566.

[20] Prasetyawan, F., Saristiana, Y., Ariawan, M. W., & Mildawati, R. (2026). Optimalisasi peran pengajar farmasi melalui edukasi implementasi pelayanan kefarmasian dalam rangka persiapan kompetensi. Jurnal Pengabdian Inovatif Multidisipliner, 1(2), 67–78.

[21] Cahya CA, Syarifuddin A, Syukur AS. Efektifitas Ekstrak Etanol Daun Sawi Hijau (Brassica rapa Var. Parachinensis) Sebagai Pelembab Kulit Dengan Sediaan Masker Peel-Off. Jurnal Farmasimed (Jfm). 2019 Oct 31;2(1):6-15.

[22] Cahya CA. FORMULASI EKSTRAK DAUN PANDAN WANGI (Pandanus amaryllifolius Roxb) SEBAGAI MASKER GEL PEEL OFF. JFM [Internet]. 2021 Oct. 31 [cited 2026 Oct. 29];4(1):25-31. Available from: https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JFM/article/view/801